

Pola Pendidikan Kristen Dalam Tradisi Wesleyan (Methodist) Dan Aplikasinya Bagi Gereja Methodist Indonesia

Manimpan Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

I. Pendahuluan

Inggris pada abad ke-19 sedang berada dalam cengkeraman ketamakan dari suatu yang saat itu disebut revolusi industri. Pusaran angin itu menghembuskan umat manusia ke kota-kota seperti daun-daun pohon di awal angin Nopember. Pusaran angin itu membiarkan mereka, seperti daun-daun tertumpuk di dalam tumpukan yang sembarangan. Kondisi-kondisi perumahan sangat tidak layak. Sepuluh orang tiap tempat tidak punya perkakas sudah biasa. Kotoran Kuda mengotori jalan-jalan yang tidak beraspal. Kotoran-kotoran itu terkadang bertumpuk empat belas kaki tingginya pada sisi-sisi jalan di London. Berbagai penyakit seperti tipus, cacar, disentri dan kolera memporak-porandakan, membinasakan hampir tidak terkendalikan. Seperempat dari bayi-bayi yang lahir meninggal minggu awal dari kehidupan mereka. Pusaran angin dari industrialisasi makin terus menghembuskan kepada banyak orang setiap hari: penyakit, kejahatan dan kekurangan gizi. Dalam banyak kota, para petugas kuburan mengurus “kuburan-kuburan yang sangat sederhana” – kuburan-kuburan besar pada umumnya dibiarkan terbuka menunggu iringan jenazah-jenazah dari orang-orang yang tidak dikenal yang akhirnya memenuhinya tiap hari.

Kejahatan-kejahtan sampai yang paling keras sudah begitu umum dan dibiarkan merajalela. Perjudian dan minuman arak menjadi hiburan-hiburan rakyat, anak-anak berada di jalanan dan yang lain bekerja membanting tulang dengan gaji yang rendah. Sekolah-sekolah? Hanya 1 diantara 25 orang yang mengikuti jenis suatu sekolah. Ke dalam kesiapan revolusi inilah latar/motif John Wesley tampil memberi tekanan sebagai pencegah bagi berbagai penyakit dari masa itu – *disiplin (discipline)*, *pendidikan (education)*, *penginjilan (evangelization)*, *agama (religion)* dan *kasih (love)*. Melalui hal-hal ini Methodist mula-mula menolong para korban keboborokan yang menyedihkan ini dengan mempertimbangkan sifat-sifat dasar martabat mereka di hadapan Allah¹

Untuk mencapai tujuan penyelamatan masyarakat ini menuntut suatu kesungguhan, berbagai segi pola dari pendidikan Kristen. Kita akan mensurvei (meneliti) beberapa usaha John Wesley yang berhubungan dengan pendidikan dengan memberi perhatian khusus pada pendidikan anak (kaum muda).

II. Pendidikan Wesleyan dan Pandangan Tentang Manusia

Titik berangkat teologi Wesleyan adalah *Prevenient Grace* (Anugerah Pendahuluan). Doktrin Wesleyan dengan “*Prevenient Grace*” menempatkan manusia sebagai seorang penerima anugerah Allah. *Prevenient Grace* memampukan manusia yang masih ingkar untuk menyatakan kebutuhannya akan keselamatan ketika dia mendengar Injil dan berpaling kepada Allah dalam pertobatan dan iman sebab Allah mungkin membenarkan, memperbaharui, mengadopsi (mengangkat sebagai anak) dan memulai pengudusan di dalamnya dengan pemberian anugerah keselamatan. Inilah pengertian Wesleyan atas *prevenient grace*, tambahan pada konsep ini bahwa dalam kejatuhan (manusia berdosa), manusia masih memiliki sedikit gambar Allah (dalam kata lain jumlah kerusakan bukanlah kerusakan yang mutlak/sepenuhnya). Dengan hal ini dapat ditambahkan bahwa Wesleyan berpandangan bahwa semua

¹ Wesley Tracy, *Christian Education in The Wesleyan Mode*, dalam *Wesleyan Theological Journal*, Vol. 17 Number 1, Spring, 1982, 32

manusia yang telah jatuh dan yang telah ditebus, memiliki kehendak bebas (free will) yang berhubungan kepada penentuan dasar-dasar bagi suatu pendidikan Kristen.

Suatu pendidikan Kristen Wesleyan dibangun pada tiga pilar (bagian besar) pandangan tentang manusia.

1. Manusia seluruhnya diberi anugerah (prevenient grace)
2. Manusia secara alamiah dapat mendengar dan mengerti Injil
3. Manusia bebas untuk menerima atau menolak (seluruh atau sebagian) apa yang dia pelajari.

Kemudian kita menambahkan sebuah epistemologi (falsafah) Wesleyan – empat pilar ujian kebenaran: Alkitab, akal budi, pengalaman dan tradisi. Pengertian tiga bagian dasar tentang manusia di atas sepadan dengan suatu falsafah Wesleyan yang memberi minimal formula (program yang dianjurkan) bagi pengembangan suatu pembicaraan bagi pendidikan Kristen yang berciri khas Wesleyan. Pernyataan minimal di sini maksudnya bahwa bukan hanya memiliki implikasi-implikasi (maksud) bagi pendidikan Kristen tetapi implikasi bagi penginjilan juga.

Dasar teori ini telah memiliki suatu praktek yang menentukan dalam sejarah pemakaian kata “Sekolah Minggu” yang memiliki implikasi bagi pendidikan (sekolah) dan sebagai sebuah sarana penginjilan gereja. Dalam hal ini kita mungkin memunculkan pertanyaan tentang hubungan dari penginjilan dan pendidikan Kristen: “Adakah pendidikan Kristen mengandung pesan penginjilan? Kita telah menginjili (evangelized) dan mendidik (educated) pada waktu yang sama dan mendapat hasil yang bersamaan.

III. Para Pengkhotbah adalah Guru (The Preachers were Teachers)

Pendidikan adalah suatu prioritas pengkhotbah Methodist. Pengkhotbah (khusus dalam hal ini para pendeta/hamba Tuhan) sendiri harus mengajar anak-anak dan orang yang sudah mulai dewasa di dalam rumah-rumah jemaatnya. Sebagai seorang pendeta Methodist untuk mendapatkan hak masuk ke konferensi kepadanya diperhadapkan pertanyaan: “Akankah engkau dengan rajin dan dengan sungguh-sungguh mengajar anak-anak dan berkunjung dari rumah ke rumah?”² Wesley menganjurkan bagi para pengkhotbahnya dengan berkata: “Biarlah setiap pengkhotbah, memiliki suatu daftar anak-anak di dalam setiap perhimpunan (society) dan pergi ke setiap rumah. Dengan lemah lembut berhadapan dengan mereka . . . Memberi kepada anak-anak “ Pengajaran-Pengajaran untuk Anak-Anak” dan membesarkan hati mereka untuk membujuk mereka dengan hati . . . Bawalah setiap anak satu persatu ke tempat/ruang lain, dimana engkau mungkin dengan teliti berhadapan dengannya tentang dosanya, kesulitannya dan kewajibannya.”³

Pada tahun 1766 Wesley menggariskan tanggung jawab para pendeta (hamba Tuhan) untuk pendidikan anak-anak

1. Dimana ada 10 orang anak-anak di dalam suatu perhimpunan (society), temui mereka sekurang-kurangnya satu jam setiap minggu.
2. Berbicaralah dengan mereka setiap waktu engkau jumpa dalam rumah.
3. Bedoalah sungguh-sungguh untuk mereka
4. Dengan rajin mengajar dan dengan penuh semangat menasihati semua orang tua di dalam rumah-rumah mereka
5. Berkhotbah dengan jelas tentang pendidikan⁴

Seorang pendeta (rohaniawan) berkeberatan: “Tetapi saya tidak memiliki karunia untuk ini!” John Wesley menjawab: “Berkarunia atau tidak , engkau harus melaksanakannya. Jika tidak, engkau tidak dianggap menjadi seorang pendeta (hamba Tuhan) Methodist.”⁵

² John W. Prince, *Wesley on Religious Education*, New York: The Methodist Concern, 1926, 134.

³ *The Works of John Wesley*, 3rd ed., 14 vols, Kansas City, Missouri: Beacon Hill Press of Kansas City, 1978, vol. VIII, 305

⁴ *The Works of John Wesley*, 316

⁵ *The Works of John Wesley*, 316

Kemudian Konferensi tahun 1768, menyusun program-program untuk pendidikan agama di dalam jemaat yang lebih besar, konferensi menganjurkan para pendeta (hamba Tuhan) untuk bertemu dengan anak-anak satu jam satu minggu, suka atau tidak. Dalam hal ini Wesley bertanya secara retorik (secara implisit dengan menjawabnya sendiri): “Apakah juga berfaedah untuk pengajaran, meskipun kita dapat berkhotbah seperti malaikat-malaikat? Kita harus, ya setiap pengkhotbah keliling (travelling preacher) harus, mengajar mereka dari rumah ke rumah.”⁶

IV. Para Orang Tua adalah Guru (The Parents are Teachers)

Tentu saja para pendeta (hamba Tuhan) tidak dapat sendirian melakukan tugas pendidikan anak. Para orang tua sungguh-sungguh dianjurkan untuk mengadakan pendidikan keluarga (family education). Berungkali John Wesley berkata kepada para pengikutnya bahwa revival (kebangunan rohani) Methodist akan menghilang di dalam satu generasi (keturunan) tanpa suatu program pendidikan Kristen yang giat di dalam rumah.

Berkhotbah dari nas Yosua 24: 15 yang berbunyi: “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan” Wesley menasihati para orang tua bahwa mereka harus terus mengendalikan anak-anak mereka sendiri melalui: *nasehat (advice)*, *pendekatan (persuasion)* dan *koreksi (correction)*, termasuk hukuman secara fisik namun Wesley mengingatkan para orang tua bahwa hal ini (hukuman secara fisik) dilakukan hanya setelah nasehat dan pendekatan gagal. Kemudian Wesley pun mengingatkan: “Ketika itu pun engkau perlu sangat berhati-hati untuk menghindari yang kelihatan gemar menghukum itu. Kapan saja dilakukan, lakukanlah dengan ringan, ya dengan kebaikan hati juga”

Dalam menasihati, pendekatan dan koreksi, orang tua kristiani harus memasukkan pengajaran (instruction). Pengajaran ini harus dilakukan dengan sejak awal (early), dengan sederhana (plainly), dengan sering (frequently) dan dengan sabar (patiently)⁷ Atas sifat dasar manusia yang telah rusak yang terwarisi dari sejak kejatuhan Adam (manusia jatuh dalam dosa) maka dengan pengajaran yang kita lakukan sejak awal, kita akan mengambil semua usaha untuk menetralkan kerusakan ini secepat mungkin. Usaha ini akan dimulai segera setelah anak-anak dapat mulai berbicara dan mengerti, “karena bias (kecenderungan) sifat-sifat dasar manusia selalu menyebabkan jalan yang salah; pendidikan dirancang untuk membuatnya pada yang sebenarnya.” Pendidikan ditolong “oleh anugerah Allah adalah untuk merubah bias dari pada kehendak sendiri (*self-will*), kebanggaan diri (*pride*), amarah (*anger*), balas dendam (*revenge*) dan cinta akan dunia (*love of the world*) kepada penyerahan diri (*resignation*), kerendahan hati (*lowliness*), kelembutan (*meekness*) dan cinta akan Tuhan (*love of God*)”⁸ Para orang tua agar supaya memperhatikan bahwa setiap anak mengambil waktu “setiap hari untuk membaca, merenung (meditasi) dan berdoa. Kemudian ibadah keluarga agar menjadi dengan sungguh-sungguh dan dengan hikmat dilaksanakan.” Ibadah keluarga dianjurkan untuk pagi dan malam dan akan memasukkan doa, membaca Alkitab dan nyanyian Mazmur. Kalau-kalau beberapa orang tua tidak tahu bagaimana untuk melakukan ibadah keluarga dan karenanya melalaikannya, John Wesley mempersiapkan suatu acara ibadah. Sebuah doa singkat digunakan untuk memulai acara. Kemudian Alkitab dibaca dan dijelaskan oleh salah satu orang tua. Kemudian anak-anak agar menjelaskan di dalam kata-kata mereka sendiri apa yang Alkitab itu maksudkan. Sebuah doa yang lebih panjang menyusul. Lalu tiba pada sebuah doxology (lagu pujian) atau doa ucapan syukur, sesudah itu setiap anak meminta suatu berkat (doa restu) dari orang tua. Kamis malam diperuntukkan untuk katekisasi (pengajaran iman anak-anak). Sabtu malam merupakan suatu waktu khusus memeriksa ketika masing-masing anak menceritakan apa yang dia telah pelajari selama satu minggu itu⁹ Wesley menyediakan bagi para orang tua dan para pendeta (pengkhotbah) sumber-sumber bagi pembinaan anak-anak. Dia menerbitkan “Doa-Doa untuk Para Keluarga” (*Prayer for Families*) dan “Doa-Doa untuk Anak-Anak” (*Prayer for*

⁶ *The Works of John Wesley*, VIII, 302

⁷ *The Works of John Wesley*, VII, 81: “On Family Religion.”

⁸ *The Works of John Wesley*, VII, 476: “A Thought on the Manner of Educating Children.

⁹ *The Works of John Wesley*, V, 194

Children). Setiap doa ini berisi doa-doa pagi dan doa-doa malam untuk setiap hari dalam setiap minggu. Kemudian ada “Suatu Koleksi Bentuk-Bentuk Doa” yang menyajikan doa-doa pagi dan doa-doa malam untuk ibadah pribadi dan juga menyertakan pertanyaan-pertanyaan untuk pemeriksaan diri sendiri.

V. “Societies,” “Classes,” dan “Bands” adalah untuk Mengajar

“*Society*” adalah suatu perhimpunan orang yang mengalami kondisi hidup saleh dan mengusahakan daya kesalehan itu, bersatu agar berdoa bersama-sama, untuk menerima kata-kata nasihat dan untuk menjaga satu sama lain di dalam kasih dimana mereka dapat menolong satu dengan yang lain untuk mengusahakan keselamatan mereka. “*Society-society*” umumnya berjumlah di atas empat puluh orang. “*Societies*” dibagi lagi ke dalam “*Classes*” (kelas-kelas) masing-masing sekitar dua belas orang. Setiap “*Class*” memiliki seorang “*Leader*” (Pemimpin) yang bertugas termasuk memperhatikan setiap orang di dalam kelasnya sekurang-kurangnya sekali seminggu, untuk menyelidiki bagaimana kesejahteraan jiwa mereka, menasihati, menegur, menghibur atau menghimbau selama saat dibutuhkan; dan untuk menerima apa yang mereka sedang ingin beri terhadap pertolongan orang-orang miskin “*Bands*” adalah kelompok orang yang beranggotakan empat sampai delapan orang yang berjenis kelamin sama. Kelompok “band” bersama-sama berbagi keakraban dan prestasi menyamai yang terbaik dari ledakan *small group* (kelompok kecil) tahun 60-an dan 70-an. Tema mereka adalah “Akulah kesalahan-kesalahanmu seorang dengan yang lain dan berdoa untuk satu sama lain maka engkau boleh dipulihkan.” Suatu bagian dari setiap pertemuan adalah membicarakan suatu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan

1. Dosa-dosa apa yang engkau tahu engkau perbuat semenjak pertemuan kita yang lalu?
2. Godaan-godaan apa yang engkau telah alami?
3. Bagaimana engkau dibebaskan?
4. Apakah yang engkau telah pikirkan, katakan atau perbuat, yang engkau ragukan apakah itu menjadi dosa atau tidak?¹⁰

“*Societies*,” “*Classes*,” dan “*Bands*” ini dalam tradisi Wesleyan adalah Konferensi Kristen, yang pada saat ini dapat dilihat pada kelompok-kelompok *sell group* (*class meeting*), konferensi-konferensi yang dilakukan Methodist, semuanya berada pada prinsip mendidik (*to teach*).

VI. Sekolah-Sekolah Khusus Didirikan

“*Bands*,” “*Classes*” dan “*Societies*” patut (dan sungguh-sungguh telah diterima di dalam banyak tempat) menerima perhatian ekstra tetapi semenjak pemberian eksplorasi (penjelajahan) berfokus terutama pada pendidikan anak, kita akan mengarah pada sekolah-sekolah yang John Wesley dirikan dan operasikan. John Wesley dan orang Methodist mula-mula memulai sekolah di tempat penuangan logam tua (*foundry*), kemudian nama gedung ini disebut “*The Foundary*.” Tempat ini dibeli dengan harga 115 Pound dan mempergunakan sebanyak lima kali untuk membangunnya kembali sebagai sebuah sekolah dan rumah pertemuan “*society*.”

Sekolah pertama yang didirikan oleh John Wesley terletak di daerah orang miskin di London dimana Wesley memperhatikan bahwa keturunan orang miskin tidak diberi persekolahan sama sekali dan karena itu bertambah besar “sebodoh anak kuda jantan liar.” Bagian dari tempat penuangan logam itu memiliki suatu ruangan yang luasnya kira-kira dua puluh kaki lebar dan delapan puluh kaki panjangnya. Satu bagian adalah sebuah toko buku atau perpustakaan klinik yang dipenuhi dengan bahan bacaan Methodist. Dalam tahun 1740, bagian yang lain menjadi sebuah sekolah untuk enam puluh orang anak yang tidak terurus berasal dari sepanjang jalan London. Salah seorang dari beberapa kepala sekolah pada saat itu ada Silas Todd yang begitu perhatian bagi orang-orang melarat dimana dia telah melayani selama tiga puluh tahun sebagai *Chaplain* (Pendeta) tidak digaji bagi orang-orang terpenjara di Newgate. Silas Todd yang digaji 26 Poun per tahun, cocok untuk mengawasi/mengatur sekolah Wesley bagi anak-anak paling miskin di London. Di samping para guru dua Penatalayan (*Steward*) diangkat. Mereka menjaga agar

¹⁰ *The Works of John Wesley*, VIII, 263

aturan-aturan dijalankan, mendapatkan uang untuk sekolah dan mengawasi pengeluaran. Kedua Penatalayan ini, selain mengawasi penerapan aturan-aturan dan mendapatkan uang untuk sekolah serta mengawasi pengeluaran, juga diharapkan untuk berbicara dengan para guru setiap hari Selasa dan untuk bertemu dengan para murid dua kali setiap minggu perihal masalah-masalah kerohanian. Untuk kepentingan khusus pada pertemuan-pertemuan Rabu pagi di dalam mana kedua penatalayan dan guru-guru bertemu dengan para orang tua murid dan memberi mereka nasihat bagaimana mereka boleh merencanakan kehidupan rumah mereka agar pengaruhnya bagi anak-anak mereka boleh menolong pekerjaan dari sekolah¹¹

Selain *The Foundary* menjadi sebuah sekolah pada tahun 1740, pada tahun yang sama John Wesley juga telah mendirikan sekolah *Kingswood*. George Whitefield (seorang pendeta dan sahabat John Wesley yang di kemudian hari mendirikan Methodist Calvinis) telah “dimalukan” sehingga berkhotbah kepada penduduk primitif dan kasar di *Kingswood*. Mereka adalah para buruh tambang batu bara, kasar, penuh dosa, bebal. Whitfield berkhotbah dan mendapat banyak orang yang berubah. Mereka menginginkan sebuah sekolah bagi anak-anak mereka. Whitefield mendapatkan enam puluh Pound, mengadakan suatu acara “peletakan batu” bersujud dan berdoa “Bahwa pintu gerbang neraka tidak boleh menang melawan kita.” Whitefield kemudian mempermaklumkan bahwa dia telah memiliki waktu untuk “memulainya” saja, dan mempercayakan serta berharap bahwa “teman yang dihormatinya” John Wesley akan membawa sekolah itu untuk berdampak yang baik¹² *Kingswood School*, didirikan tiga mil dari Bristol di dalam sebuah jenis hutan lindung. Itulah tempat yang ideal (kecuali untuk pengadaan air alami). Hal itu setidaknya-tidaknya membawa para anak didik dari pengaruh yang jahat dari jalan-jalan kota Bristol. *Kingswood School* terdiri dari satu ruang sentral yang besar dengan empat kamar lebih kecil. Bagian sentral disebut *Chapel Wesley*. Di sini para buruh tambang batu bara dan anak-anak mereka diajar menulis dan berdoa. Pada tanggal 7 April 1746 batu fondasi untuk sebuah bangunan yang cukup besar untuk asrama diletakkan. Pada acara itu John Wesley berkhotbah dari Yesaya 60:22 “Sesuatu yang kecil akan menjadi seribu dan seorang yang kecil akan menjadi satu bangsa yang kuat.” Cerita ketiga bangunan dilengkapi pada tahun 1748 dan hari Jumat 24 Juni tahun ini diadakan upacara pembukaan Rumah Baru sekaligus Asrama. Pada acara ini Charles Wesley menggubah suatu nyanyian khusus untuk momen itu yang dengan puitis mengekspresikan pola pendidikan dari Wesley Bersaudara (*The Wesley's*)

Datanglah Bapa, Anak dan Roh Kudus,
Kepada kami yang untuk anak-anak kami berseru,
Berhasrat baik dan menginginkan yang terbaik
Dari perbekalan anugerah-Mu yang sangat kaya,
Disiplin yang suci diberi
Untuk mendidik dan memimpin mereka ke surga.

Penuhilah mereka agar supaya tujuan dari semua
Perhatian dan usaha kami serta pelajaran di sini,
Untuk mereka, dipulihkan dari kejatuhan mereka,
Materaikan dengan krakter sorgawi,
Besarkan dengan pengasuhan Tuhan,
Atas semua mereka sorga dipulihkan.

Kesalahan dan kebodohan jauhkan,
Kebutaan hati dan pikiran mereka,
Berilah mereka hikmat dari atas,
Tak bernoda, suka damai dan baik hati.

¹¹ A. H. Body, *John Wesley and Education*, London Epworth, 1936, 83.

¹² A. H. Body, *John Wesley*, 73, 75

Dalam pengetahuan yang murni pikiran mereka dibaharui,
Dan bekal dengan pikiran-pikiran yang benar dari Allah.

Pelajaran yang tak perlu dan sia-sia
Biarlah ini diputuskan dan dibuang:
Tetapi biarkan mereka, Tuhan, memperoleh hakekat,
Di dalam setiap kebenaran kokoh yang ada,
Dengan tangkas belajar, dan selalu melakukan
Pengetahuan menjadikan orang untuk tahu

Satukanlah pasangan yang begitu lama dipisahkan
Pengetahuan dan hidup saleh,
Pengajaran dan kekudusan padukan,
Dan kebenaran serta kasih biar semua orang pikirkan.
Saat ini yang sampai kepada-Mu kami berserah,
Kepunyaan-Mu, milik-Mu lah sama sekali yang mati dan yang hidup.

Bapa, terimalah mereka di dalam Putra-Mu,
Dan sesungguhnya oleh tuntunan Roh Kudus,
Hikmat-Mu di dalam kehidupan mereka ditunjukkan,
Nama-Mu diakui dan dimuliakan,
Kuasa dan kasih-Mu menyebar dengan luas
“Hingga seluruh negeri kami dipenuhi oleh Allah.”¹³

Selain nyanyian Charles Wesley, John Wesley menyampaikan sebuah dari beberapa khotbahnya yang sangat penting mengenai pendidikan. Nas John Wesley adalah Amsal 22:6. Di dalam pengantar dia berkata kepada para guru, para pelajar, para orang tua dan para undangan yang berkumpul bahwa “pendidikan . . . agar dianggap sebagai pertimbangan yang sehat pada tangan kedua, sejauh itu dapat untuk memulihkan hilangnya kesempurnaan (akal) semula”¹⁴ Tujuan *Kingswood*, karena itu adalah untuk mengajar anak-anak “bagaimana untuk berpikir, mempertimbangkan dan bertindak menurut aturan-aturan yang sempurna dari kekristenan, hingga sifat-sifat baik seperti penahanan nafsu, kerendahan hati, ketenangan hati dan ibadah akan menjadi seribu kali lebih diperhatikan daripada sesuatu atau semua hal yang lain”¹⁵ Sebagaimana “obat” adalah untuk memulihkan kesehatan fisik, John Wesley mengatakan kepada mereka, pendidikan *Kingswood* adalah untuk memulihkan kesehatan rohani. Kebutuhan akan hal itu yang sangat menyedihkan karena setiap orang yang lahir dari perempuan terinfeksi (ditulari) oleh tujuh penyakit rohani.

Ketujuh penyakit rohani utama dalam khotbah Wesley tersebut yaitu:

- 1. Penyakit Tidak Percaya Tuhan (*The Disease of Atheism*)** yang pertama diobati. Teologi alamiah (*natural theology*), yaitu teologi tentang Allah dan aturan ilahi yang manusia dapat peroleh melalui akal budi dan bukan melalui wahyu tidaklah cukup lengkap. Anak-anak belajar paham ketuhanan sebagaimana para orang tua dan para guru memperagakannya dari perbuatan dan perkataan.

¹³ Prince, *Wesley on Religious Education*, 91-92. Prince mengutip Charles Wesley, *Hymns for Children and Others Riper Years*, 35-36

¹⁴ *The Works of John Wesley*, VII, 87: “On the Education of Children”

¹⁵ *The Works of John Wesley*, VII, 88: “On the Education of Children”

2. **Penyakit akan Kehendak Sendiri (*The Disease of Self-Will*)** adalah roh jahat kedua Kingswood yang akan dicoba untuk mengusirnya. Semua orang memuja diri mereka sendiri, menjadikan kehendak mereka sendiri allah dan raja mereka. Para orang tua dan para guru yang mengalah pada anak-anak, memberi mereka apa yang mereka minta, sedang membuat penyakit itu hampir tidak tersembuhkan karena mereka sedang memperkuat kehendak yang menentang Allah. Para orang tua dan para guru yang bijaksana perlu menaklukkan kehendak ini sesegera muncul, sebab “di dalam keseluruhan seni dari pendidikan Kristen tidak ada yang lebih penting daripada hal ini.”¹⁶
3. **Penyakit dari Kesombongan (*The Disease of Pride*)** adalah kemudian penyakit yang nyata yang untuknya obat perlu dicari. Kesombongan telah mengubah banyak para malaikat menjadi para iblis. Hampir semua orang tua memperbesar nyala api ini, Wesley menyatakan dengan memuji-muji (*praise*) anak-anak mereka atas paras mereka. “Perhatikan supaya engkau dengan murni menjauhkan diri dari padanya” “dan menambahkan suatu peringatan bahwa orang lain mungkin memuji mereka, kalau kamu tidak memperhatikan dengan hati-hati.” Ini adalah suatu “perangsang yang menyedihkan kepada kesombongan, sekalipun mereka dipuji untuk apa yang sesungguhnya patut dipuji.”¹⁷ Dalam khotbahnya John Wesley mengatakan perihal kesombongan: “Tunjukkan kepada mereka bahwa di dalam kesombongan, terdapat hawa nafsu dan balas dendam, mereka tampak seperti iblis; dan didalam keinginan-keinginan yang bodoh dan keinginan besar menyembah-nyembah, mereka menyerupai binatang. Walau demikian, John Wesley juga menambahkan dengan berkata: “Saya tidak mengatakan, kamu tidak akan menghargai (*commend*) anak-anak (walaupun) banyak penulis menyatakan hal ini dan para penulis orang saleh terkenal. Tetapi Wesley melihat bahwa Yesus “seringkali menghargai (*commend*) murid-murid-Nya dan Paulus menghargai jemaat Korintus dan Filipi. ”Kita tidak mungkin, karena itu menyalahkan hal ini sama sekali. Tetapi saya menggunakannya secara hemat sekali . . . dengan kehati-hatian sepenuhnya”¹⁸.
4. **Penyakit dari Mengasihi Dunia (*The Disease of the Love of the World*)** kemudian dibicarakan. Penyakit ini boleh jadi menjadi sangat mematikan kalau mempermainkan kegemerlapan, memamerkan ikat pinggang atau kancing-kancing pakaian-pakaian bagus, sepatu-sepatu merah, topi-topi renda, perhiasan-perhiasan tidak perlu, pita-pita baju sutra, kalung-kalung dan jumbai-jumbai dikenakan kepada anak-anak. Kemudian makanan-makanan kesukaan harus dihindari dan mereka tidak diberi anggur atau minuman keras “sebelum pada dasarnya menghendakinya.” Kesederhanaan harus dihargai, kekayaan, kemegahan dan semua perhiasan harus dihindari.¹⁹
5. **Penyakit akan Amarah (*The Disease of Anger*)** harus juga diobati. Kemarahan dalam bentuk balas dendam adalah masalah yang terutama dan mengajarkan anak-anak jiwa Khotbah di Atas Bukit menjadi obat yang utama.
6. **Penyakit Kebohongan (*The Disease of Falsehood*)**, kebohongan itu adalah menyeluruh. Pendidikan dan kemurahan hati harus berhadapan dengannya. Para orang tua dan para guru tidak perlu menghargai “kebohongan-kebohongan yang banyak akal dan akal-akal yang licik”, lebih baik mereka mengajar anak-anak “cinta akan suatu kebenaran – akan kejujuran, ketulusan, keikhlasan. , serta jiwa dan perilaku yang bersikap terus terang”²⁰.
7. **Penyakit atas Ketidakadilan (*The Disease of Injustice*)**, harus juga diobati. Anak-anak bisa “berpihak pada kesalahan satu sama lain,” meski begitu mereka harus diajar, pengertian keadilan dan kemurahan hati.”

¹⁶ *The Works of John Wesley*, VII, 92: “On the Education of Children”

¹⁷ *The Works of John Wesley*, VII, 93-94: “On the Education of Children”

¹⁸ *The Works of John Wesley*, VII, 94: “On the Education of Children”

¹⁹ *The Works of John Wesley*, VII, 95: “On the Education of Children”

²⁰ *The Works of John Wesley*, VII, 97: “On the Education of Children”

Ini adalah sebagian dari hal-hal kepada siapa Allah telah mempercayakan pendidikan anak-anak, untuk menggunakan semua obat yang tepat dan kemudian untuk menggunakan setiap sarana yang mungkin untuk penyembuhan mereka. John Wesley mengingatkan para guru dan orang tua yang mendengar bahwa di dalam tujuan itu Allah lah penyembuh jiwa, bukan manusia, bahwa tidak ada manusia dapat “menghasilkan suatu hal yang suci dari suatu yang tidak suci.” Hanya Allah yang dapat melakukan hal itu, “namun biasanya adalah kesukaan-Nya untuk bertindak melalui para ciptaan-Nya, untuk menolong manusia oleh manusia”.²¹ Kata-kata yang lembut ini bertujuan untuk menempatkan orang-orang *Kingswood* bermanfaat sekali di kemudian harinya. Demikian keadaan buruk tidak tertahankan dari anak-anak Inggris pada akhir abad ke-18 dibawa untuk menghasilkan suatu penerapan dengan disiplin, pendidikan, agama dan hakekat kasih.

Di samping sejarah Sekolah *Kingswood* (*Kingswood School*) banyak bentuk pendidikan telah diadakan. Di dalam dekade (sepuluh tahun) pertama, John Wesley telah memiliki beberapa sekolah yang diusahakan di *Kingswood*. Di sana ada sekolah untuk para murid yang di asrama, sebuah untuk anak laki-laki dan sebuah untuk anak-anak perempuan. Di sana ada hari sekolah bagi anak-anak buruh tambang batu bara. Kemudian ada sebuah sekolah bagi orang-orang dewasa yang diadakan lebih awal di pagi hari dan pada malam hari. *Kingswood* memberlakukan pembebasan biaya sekolah/perkuliahannya anak-anak pendeta (para pengkhotbah) Methodist dan orang-orang dewasa yang dipanggil untuk melayani tetapi tidak memiliki pengetahuan.

Dari permulaan tahun-tahun kehidupan *Kingswood* Wesley terutama adalah suatu sekolah asrama. Ketika diketahui bahwa kaum lelaki *Kingswood* tidak diterima di Oxford disebabkan oleh label mereka Methodist, Wesley memperkuat kurikulum dan menjamin bahwa seseorang lulusan dari *Kingswood* akan menjadi “seorang pelajar yang lebih baik dari sembilan diantara sepuluh orang dari lulusan pada Oxford atau Cambridge”.²² Untuk mencapai tingkat pendidikan ini murid memasuki *Kingswood* diantara usia 6 sampai 12 tahun dan mengikuti suatu studi mata pelajaran 8 tahun yang mana dimulai dengan “Pelajaran-Pelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung (*the three R's*) dan berakhir dengan memberi bahasa Yunani dan Ibrani. Kemudian ada belajar bahasa (modern dan kuno), filsafat, belajar Alkitab, retorika (kepandaian berpidato), musik, seni, logika. Sastra-sastra klasik dan tulisan-tulisan beberapa rohaniawan kontemporer (sejaman).

Wesley menyeleksi dan mengedit semua buku pelajaran. Di sana ada 1.729 halaman dicetak di dalam teks John Wesley sendiri yang siap dipakai di dalam mata pelajaran biasa. Di samping ini kita harus menambahkan 50 volume Kepustakaan Kristen yang terbaik yang Wesley tulis di *Kingswood* diantara tahun 1749-1755 dan juga Ikhtisar Logika (*Compendium of Logic*), 5 buku tata bahasa (tidak seorang pun mengajarkan Bahasa Inggris dalam masa-masa itu) dan 4 volume tulisannya berisi Sejarah Ringkas Inggris (*The Concise History of England*). Dalam hal ini kita dapat melihat sekilas bagaimana kehidupan dan tenaga John Wesley dicurahkan bagi suatu usaha pendidikan. John Wesley suatu kali mengatakan bahwa tidak ada usaha lain telah dilakukan sebanyak kehidupannya seperti *Kingswood*.

John Wesley dan para pengikutnya juga memiliki Panti Asuhan di New Castle, Rumah sakit Bersalin di London. Rumah sakit Bersalin ini adalah suatu tempat perlindungan bagi para kaum ibu yang miskin yang sedang mengandung. Pada waktu mereka lagi muda, tidak hanya diurus dalam hal fisik, mereka diberi pengajaran agama dan latihan kejuruan. Sebagai contoh, dalam satu tahun kurang lebih 300 wanita memasuki lembaga ini. Belum lagi mengenai Sekolah-Sekolah Minggu Methodist paling tidak satu decade sebelum Sekolah Minggu Raikes; atau untuk menunjukkan bahwa Raikes membuat Sekolah Minggu hanya setelah Sophia Bradburn, seorang istri pengkhotbah Methodist menganjurkan hal itu kepada Raikes.

Dalam perjalanan waktu ratusan sekolah sudah dimulai di Inggris, Irlandia dan Amerika. Konferensi tahun 1840 misalnya mencatat rencana dua puluh tahun untuk mendirikan 700 sekolah dasar di Britania

²¹ *The Works of John Wesley*, VII, 90: “On the Education of Children”

²² *The Works of John Wesley*, VIII, 289: “A Short Account of the School in *Kingswood* near Bristol”

(Inggris). Menurut sejarah, kaum Wesleyan telah menjadi musuh atau lawan-lawan yang paling penuh semangat atas dosa, kebodohan dan kemiskinan dan telah mengatasinya dengan pendidikan Kristen, disiplin dan anugerah Injil.

VII. Warisan Wesleyan Menyatakan Filosofi Pendidikan Wesleyan

Metafisika (filsafat transenden mengenai segala sesuatu) dan aksiologi (ilmu tentang ciri, jenis dan patokan nilai-nilai/etis) John Wesley adalah bersifat idealistis, yaitu sifat filsafat bahwa kebenaran tertinggi berada dalam fenomena-fenomena transenden, metodologinya berhubungan dengan sifat kelakuan atau tindak-tanduk (*behavioristic*), epistemologi (cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan tentang asal) adalah bersifat eksistensial (berhubungan dengan sifat aliran filsafat yang bertolak dari keberadaan manusia) dan esensial (bersifat esensial/mendasar). Tampak bahwa John Wesley, ketika terperangkap oleh pandangan dunia pelayanan pendidikannya, dia akan meninjau teologi dan pandangannya terhadap Alkitab. Untuk hal ini, dia berusaha untuk menelusuri teori-teori pendidikan yang terbaik yang ada. Dia menanyakan ibunya, Susanna yang adalah seorang wanita yang berpendidikan dan yang saleh. Dia mengunjungi Jena dan Hernhurt, sekolah-sekolah Moravian yang lahir dari wawasan-wawasan John Amos Comenius. Orang-orang Moravia membawa Comenius bagi perhatian John Wesley. Wesley berkunjung ke Jerman dan meneliti dua bentuk sekolah. Mata pelajaran setiap hari untuk Jena dan Hernhurt disalin hampir secara harafiah oleh John Wesley untuk mata pelajaran Kingswood. Di sana ada dua perbedaan: anak-anak sekolah Wesley harus mulai satu jam lebih cepat untuk waktu tambahan pada doa pribadi dan sedangkan orang-orang Moravia mengadakan pembahasan setiap dua hari mengenai perjalanan mereka di dalam hutan untuk “belajar daripada alam.” Wesley menetapkan bahwa murid-murid-Nya dapat menggunakan waktu ini untuk saling berkenalan dengan alam sungguh-sungguh lebih baik melalui pekerjaan, juga mencabut rumput liar, memotong kayu bakar dan mencangkul pada kebun.

Hal-hal lain yang mana John Wesley tampaknya telah dilatih oleh Comenius, secara khusus “Bersifat Pengajaran Mulia” (*The Great Didactic*).

1. Perhatian-Perhatian Pengembangan (*Developmental Concerns*)

Wesley mengencam dengan keras sekolah-sekolah Inggris kalau tidak menganggap peduli hal yang perlu bagi gerak maju di dalam kesulitan atas tugas-tugas yang sudah ditetapkan. John Wesley berkata: “Secara hati-hati selidikilah banyak pandangan yang telah ada dan berusaha keraslah untuk mengabungkan apa yang engkau katakan terhadap pandangan-pandangan itu”.²³ Di sini dan pada hal-hal lain John Wesley menggunakan ke lima, ke enam dan ke tujuh prinsip-prinsip (dasar) dari Comenius. Prinsip-prinsip ini mengajarkan urutan gerak maju dari yang dikenal kepada yang tidak dikenal. Comenius mengajarkan bahwa guru harus merebut “kesempatan yang tepat” untuk menjadikan pelajaran efektif. Wesley meminta dengan sangat supaya kadarnya disesuaikan kepada tingkatan pemikiran anak.

2. Mengerti berhadapan dengan Menghafal (*Understanding versus Memorizing*)

Comenius yang menganggap bacaan yang menyusahkan sekolah-sekolah Eropa “rumah penjagalan dari pikiran” bersikeras pada pengertian daripada penghapalan. Wesley melakukan anjuran hal yang sama kepada para orang tua dan para guru untuk berulang-ulang menghentikan dan membiarkan anak menjelaskan arti-artinya dalam kata-katanya sendiri.

3. Pengetahuan, Kebaikan, Kesalehan (*Knowledge, Virtue, Piety*)

Ketiganya muncul berurutan - dan tanpa pengetahuan baik kebaikan maupun kesalehan tidak dapat terjadi. Wesley percaya hal ini.

4. Pendidikan harus Mulai dalam Tahun-tahun Sebelum Masuk Sekolah (*Education Must Begin in Pre-School Years*)

Baik Comenius dan Wesley berprinsip adalah hal yang mendesak mengenai pengajaran anak-anak sejak paling awal adanya tanda-tanda pengertian.

²³Prince, *Wesley on Religious Education*, 121.

5. Pengandemenan (*Amending*)

Pengandemenan (usulan perbaikan) adalah istilah Comenius – Wesley mengangkat ini sungguh sedikit lebih jauh dengan “sewaktu-waktu merubah (memperbaharui) ajarannya.

6. Kasih di dalam Pendidikan (*Love in Education*)

Comenius telah mengalami dipukul dengan cemeti atau tongkat sebagai suatu hukuman sekolah, oleh sebab itu dia mendirikan sekolah didasarkan pada kasih. Wesley pun berpendapat dengan cara kasih juga, tetapi membuat kesederhanaan lebih jauh dari Comenius. Bahkan, kasih John Wesley pada anak-anak terbukti dengan baik. Dia sering menyatakannya di dalam perkataan dan perbuatan. Sebagai contoh, ketika dia harus memesan satu kereta kuda untuk suatu perjalanan dia seringkali memesannya agar tiba lebih awal dari penentuannya akan keberangkatan, jadi dia dapat memberi anak-anak suatu perjalanan sebelum terpaksa pergi.

7. Pendidikan terhadap Orang Miskin adalah suatu nada kunci (*Education of the Poor was a Keynote*)

Di dalam kenyataan nada berperikemanusiaan dari revival (kebangunan rohani) Methodist sudah memperlihatkan sedikit nada orang yang penyayang dari pendidikan Methodist

8. Pendidikan yang Terbaik adalah yang Menyenangkan (*The Best Education is Pleasurable*)

Di sini Wesley tampaknya telah menolak ide revolusioner Comenius waktu itu bahwa pelajaran yang paling efektif terjadi dalam suatu atmosfer (suasana) emosi yang menyenangkan. Wesley mengetahui bahwa pendidikan harus menyakitkan agar menguntungkan.

Kemudian John Wesley mempelajari sekolah-sekolah di Georgia dan mengajar bersama Delamote di sana. Dia membaca dan menyukai tulisan-tulisan Milton tentang pendidikan, dia membaca dan tidak menyukai tulisan-tulisan John Locke tentang pendidikan. Lalu meskipun begitu dia menyalin beberapa darinya. Gagasan-gagasan pendidikan Milton yang terus terang disukai adalah suatu yang bersifat esensial atau mendasar (*essentialist*). Sebagai pengganti tulisan prosa yang membawa maut, mengenai pendidikan Milton hanya dapat berkata: “Berilah anak-anakmu suatu pendidikan klasik (pendidikan sastra dan bahasa Yunani dan Romawi) pada suatu sekolah dasar atau menengah dengan asrama dan membuat segala sesuatu (pun latihan perang) seperti sekolah-sekolah Yunani dan Romawi. Banyak dari sastra Yunani dan Romawi Kuno sebagai bidang pelajaran juga termasuk sastra bahasa-bahasa itu Milton rekomendasikan (anjurkan) dimasukkan di dalam kurikulum Kingswood. Dari Milton John Wesley mendapat ide bahwa sekolah-sekolah terbaik adalah sekolah-sekolah dengan asrama di dalam mana anak-anak tidak pernah tampak muncul sampai tamat sekolah. Maksud atau tujuan pendidikan yang John Wesley adopsi dari Milton adalah “pengajaran adalah untuk memperbaharui kejatuhan dari bapak dan ibu kita yang pertama dengan dapat kembali untuk mengenal Allah dengan semestinya.” Pendidikan kata Wesley agar dianggap sebagai pertimbangan yang sehat pada tangan kedua, sejauh itu dapat untuk memulihkan hilangnya kesempurnaan (akal) semula. Tentu saja dua guru Wesley yang lain yang membuat pernyataan-pernyataan serupa adalah William Law dan Comenius.

Kemudian Wesley dengan kuat dipengaruhi oleh ide-ide *esensialis* John Locke. Sebagaimana Locke, Wesley menolak ide-ide dugaan pembawaan lahir mungkin disebabkan oleh hubungannya kepada ide dari pra eksistensi jiwa dari Sokrates-Plato, “lembar kertas kosong” cocok untuk gagasan Locke dan Wesley tentang anak yang lebih baik. Metodologi Locke dan Wesley akan sungguh-sungguh memperlihatkan suatu perkiraan sungguhpun itu tidak diucapkan. “Risalah tentang Pengertian Manusia” dari Locke merupakan bacaan yang dibutuhkan di Kingswood. Wesley menyalin menu (daftar konsumsi pendidikan) Locke bagi sekolah Kingswoodnya. Kemudian Wesley menguraikan tulisan Locke dengan kata-kata sendiri (tidak percaya secara mutlak pada sumbernya) berulang kali. Beberapa contohnya:

“ ‘Beberapa orang dari keturunan Adam adalah begitu bahagia, sebab tidak dilahirkan dengan beberapa kecenderungan (*Byass*) di dalam watak alamiah yang untuk itu adalah usaha dari pendidikan untuk melepaskan atau mengimbangi.’ [LOCKE.]

‘Bias (kecenderungan) sifat dibuat salah arah: Pendidikan dirancang untuk menaruhnya tepat.’ [WESLEY.]

‘Ini seharusnya dilihat sebagai suatu Kebenaran Umum (Asas Fundamental atau Kaidah Tingkah Laku) yang tidak dapat diganggu gugat, apapun itu diingkari mereka (yaitu anak-anak), tentu saja mereka tidak peroleh dengan Teriakan atau Desakan, kecuali kalau seseorang memiliki suatu pikiran untuk mengajar mereka untuk jadi tidak sabar dan menyusahkan dengan menghargai mereka untuk itu ketika mereka demikian.’ [LOCKE.]

‘Biarlah dia tidak ada menuntutapa-apa, sama sekali tidak ada, besar atau kecil, kalau tidak engkau merusak kerjamu sendiri.’ [WESLEY.]

‘Keadaan jasmani anak-anak yang terbaik adalah kalau tidak dirusak paling tidak dirugikan oleh Kehalusan dan Kelembutan. Biarlah tempat tidurnya jadi keras dan lebih baik Selimut-Selimut (kapas) daripada Kasur dari Bulu-Bulu. Pemonudukan yang keras memperkuat Bagian-Bagian itu, sedangkan yang sedang terpendam setiap malam di dalam Kasur Bulu-Bulu melebur dan melarutkan tubuh.’ [LOCKE.]

‘ Semua tempat tidur mereka memiliki kasur-kasur (tanpa bulu) pada mereka, bukan kasur-kasur dari bulu, karena itu mereka paling sehat dan karenanya kita akan menjaga mereka pada jarak kejauhan yang sepenuhnya dari kelembutan (*softness*) dan kewanita-wanita (*effeminacy*),’ [WESLEY.]²⁴

Ibu John Wesley, Susanna Wesley, merupakan salah seorang guru yang memberi tekanan pada suatu dimensi yang lebih bersifat personal (pribadi). Susanna Wesley dengan begitu kuat mempengaruhi John Wesley. Susanna Wesley adalah guru yang berpendidikan, terampil dan seorang wanita yang saleh. Para pelayannya mengerjakan tugas rumah ketika dia mengajar 10 anak pada suatu hari mata pelajaran sekolah regular (biasa). Dia menulis dan mencetak buku pelajaran kepunyaannya sendiri. Susanna memberlakukan suatu sekolah yang keras/teliti, sebagian besar dengan prinsip-prinsip esensial (bersifat esensial/mendasar), meskipun begitu pendidikannya diikat dengan tali kasih sayang orang tua, yang penuh dengan air mata dan doa untuk keselamatan dan diterangi dengan pendidikan kepribadian. Susanna menyediakan setiap Kamis malam untuk John Wesley. John Wesley begitu terkesan dengan pembahasan-pembahasan pengajaran satu-persatu ini, yang beberapa tahun kemudian ketika “semua pelayanan gereja” begitu berat menindihnya dia meminta kepada ibunya untuk menggunakan waktu setiap Kamis malam berdoa bagi Wesley.²⁵

Di dalam Republik Plato, Wesley menemukan nasihat tentang pendidikan. Kemudian Wesley mempelajari sekolah-sekolah Port Royal dan mengadopsi (mengangkat) beberapa dari materi mereka hampir tanpa perubahan. “Sekolah-sekolah kecil” dari Port Royal juga membuat ciri-ciri mereka pada Wesley. John Wesley menterjemahkan “Pengajaran untuk Anak-Anak”nya dari karya mereka. Unsur kemanusiaan tampak ketika diakui bahwa “*kasih pada murid*” bersifat pribadi adalah batu fondasi dari disiplin dan pengajaran Port Royal.²⁶

Wesley membaca Rousseau tentang pendidikan dan menolak wawasan Rousseau sebagai yang tidak berguna. Tetapi hal yang penting adalah bahwa Wesley dengan kritis mempelajari tulisan-tulisan dan institusi-institusi (lembaga) yang terbaik yang ada dan menyeleksi apa yang dia pikir sesuai dengan doktrin Wesleyan dan misi dari gereja.

VIII. John Wesley Adalah seorang Pemadu dan Penyeleksi (*A Synthesizer and Ecclecticer*)

Penelitian Wesley terhadap banyak dan variasi tulisan-tulisan tentang pendidikan yang dilakukan di masa hidupnya, menghadirkan Wesley sebagai pemadu (*synthesizer*) teori-teori pendidikan. Kemudian Wesley adalah seorang penyeleksi (*ecclecticer*), dia memilih dari berbagai-bagai sumber, mempelajari sekolah-sekolah dan literatur yang berhubungan dengan pendidikan yang didapatkannya dan secara kritis menyeleksi apa yang dia pertimbangkan sesuatu yang mendasar atau cocok pada situasi itu. Dia

²⁴ A. H. Body, *John Wesley*, 56, 57

²⁵ *The Works of John Wesley*, VI, 593.

²⁶ Prince, *Wesley on Religious Education*, 121.

memikirkan suatu program terutama yang bersifat esensial/mendasar, tetapi yang terbaik berwatak pada perhatian yang bersifat kepribadian.

John Wesley telah selalu menggembalakan ternak di dalam padang-padang rumput setiap orang, namun mencoba untuk memberi mereka susu. Tetapi kita perlu mengetahui, biarlah kita tidak hanya menggembalakan ternak hanya di dalam padang rumput saja. Biarlah kita mengembara dan berpikir melintasi rerumputan bukit dan lembah dimana setiap daun hijau bertumbuh, mencernakan gigitan-gigitan kita dalam kebenaran yang sesungguhnya demikian teori pembelajaran kita, pemberian “Susu Sejati dari Firman Tuhan” yang mempercayakan kepada perhatian kita bahwa mereka boleh bertumbuh di dalam “anugerah dan pengetahuan akan Tuhan Yesus Kristus.

IX. Pendidikan dan Pembentukan Karakter

John Wesley mengadakan kebangunan rohani di Inggris berkenaan dengan kebobrokan masyarakat Inggris. Kejadian-kejadian yang buruk di tengah-tengah masyarakat, umumnya terjadi adalah akibat salah atau kurang didik sehingga memiliki karakter berkualitas rendah. Dalam pandangan John Wesley, pendidikan bertolak dari status manusia sebagai orang berdosa dengan pendidikan diharapkan untuk membentuk kembali kodrat manusia ke arah seperti awalnya. Melalui pendidikan watak manusia yang cenderung berbuat dosa sebagai akibat dosa warisan akan dipulihkan menjadi manusia yang taat. Karena itu motif (alasan) yang mendorong John Wesley melaksanakan pendidikan adalah untuk keselamatan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Melalui pendidikan yang baik anak-anak dapat terlindungi dari cara hidup duniawi. Salah satu penekanan has sekolah-sekolah Methodist adalah mendidik anak-anak agar mereka menghindari diri dari pengaruh kehidupan sekuler, yaitu dari sifat dan gaya hidup yang keras dan berbahaya. Dalam hal ini mereka dibimbing kepada dasar-dasar kekristenan yang akan memimpin mereka kepada kehidupan yang sempurna seperti yang dikehendaki Allah.²⁷

Filosofi pendidikan John Wesley adalah bahwa dia mengawinkan kesalehan (*piety*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam hal ini John Wesley berkata: “*Let us unite the two long divided knowledge and vital piety.*” (Mari kita satukan dua hal yang sudah lama dipisahkan pengetahuan dan kesalehan hidup). Menurut John Wesley, gereja dan sekolah tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah ibarat satu mata uang dengan dua sisi. Karena itu dalam warisan Wesleyan (Methodist), dimana ada gedung gereja di situ ada gedung sekolah. John Wesley menyadari bahwa hubungan pemberitaan Firman dengan pendidikan sangat erat sehingga dapat dikatakan, bahwa “Kekristenan adalah ibu (yang melahirkan) pendidikan” (*Christianity is the mother of education*).²⁸

Bagi John Wesley tujuan persekolahan bukan semata-mata untuk mencerdaskan manusia, walau sangat ditonjolkan juga. Lebih dari itu John Wesley melihat pendidikan sebagai alat untuk melindungi anak-anak dari cara hidup duniawi (non – Kristiani) dan sekaligus membimbing anak kepada kebenaran Kristiani agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.²⁹ Jika anak-anak sebagai generasi bangsa berkarakter baik, maka ada harapan masyarakatnya pun baik. Jadi selain untuk tujuan menambah pengetahuan, pendirian sekolah Kingswood di Kingswood adalah juga untuk membentuk perilaku, temperamen dan mengungkapkan kasih sayang. John Wesley menyebut bahwa tujuan pendidikan juga berhubungan dengan pembentukan karakter atau kerohanian (*spiritual formation*) yaitu “untuk mengubah sifat atas kehendak sendiri, kesombongan, kemarahan, balas dendam dan kasih akan dunia kepada penyerahan diri, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kasih akan Allah.”³⁰ Dalam Konferensi Para pengkhotbah Methodist tahun 1768, John Wesley berkata: “kalau hanya dengan jalan revival (kebangunan rohani) yang sedang kita lakukan sekarang maka itu hanya bisa bertahan selama usia satu generasi manusia.

²⁷Manfred, Maguardt, *John Wesley's Social Ethics, Praxis and Principles*, Nashville: Abingdon Press, 1992, 54

²⁸ <http://www.Diakses> 18 Juli 2021)

²⁹ John O. Gross, *John Wesley: Christian Educator*, New York: Abingdon, 1954, 28

³⁰ Kimbrough, St, *Orthodox and Wesleyan Spirituality*, Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary Press, 2002, 96

Karena itu, kita harus mendidik anak-anak sejak sekarang.” Pembentukan karakter adalah merupakan salah satu tugas penting sekolah-sekolah/ perguruan Methodist sebagaimana yang dipesankan oleh John Wesley pada waktu pendirian Sekolah Kingswood (*Kingswood School*) di Kingswood di bagian Barat Daya Inggris Pada tahun 1748, setelah sepuluh tahun pembaharuan hidup kerohanianannya. John Wesley berpesan agar sekolah tersebut menghasilkan lulusan-lulusan yang menjadi model-model Kristiani sejati dalam masyarakat. Pendirian sekolah ini sendiri adalah sebagai respon Wesley dan para pengikutnya terhadap masalah sosial yang sangat buruk di Inggris pada masa itu.

Kingswood School yang didirikan oleh John Wesley masih berdiri hingga saat ini dan mempunyai reputasi yang tinggi di Inggris. Tamatannya dari generasi ke generasi dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. Tentu hal ini dimungkinkan adalah juga karena para pengelola, pimpinan perguruan, guru dan semua pekerja di sekolah itu adalah orang-orang yang berkrakter terpuji.

X. Pendidikan dan Peningjilan

Untuk mencapai tujuan penyelamatan masyarakat Inggris menuntut suatu pola pendidikan Kristen yang beraneka segi. Pendidikan bukanlah hal sekunder (tidak sama penting dengan) evangelisasi (peninjilan) bagi John Wesley dan para pengikutnya. Pendidikan dan evangelisasi diikat bersama-sama dengan pendidikan. Bagi Wesley, pendidikan dan misi ibarat satu mata uang dengan dua sisi. Kedua bidang ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Karena menurut dia, Allah telah mempersatukannya dalam diri Methodist dan apa yang telah dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia. Dalam hal ini, Allen mengatakan: “*In his heart and ministry, religion and education were married and they always remain as one, each supporting the other*” (Di dalam jiwa dan pelayanannya (Wesley) agama (misi) dan pendidikan dikawinkan dan keduanya bersatu, satu sama lain saling mendukung”.³¹

Bidang “pendidikan” merupakan salah satu dari tujuh pokok bidang transformasi sosial yang dilakukan oleh John Wesley, enam lainnya adalah: masalah kemiskinan, perbudakan, penjara, minuman keras, politik dan perang (*Lovet H. Weems, GMI, 1996, 81*) ini yang menjadi prioritas dalam masa kehidupan dan pelayanan John Wesley yang telah merusak tatanan masyarakat Inggris yang perlu mendapat transformasi. Bagi John Wesley, pelayanan gereja kepada jiwa-jiwa manusia tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kepada tubuh mereka. Karena itu John Wesley memobilisasi para pengikutnya untuk terlibat dalam masalah-masalah sosial di Inggris salah satu diantaranya adalah bidang pendidikan.

Tetapi sesungguhnya tujuan utama John Wesley adalah pada peninjilan (evangelisasi), bukan pelayanan sosial (transformasi) (*Johannes van den Berg, 1956, 170*). Fakar teologi John Wesley GMI Robert Lumbantobing mengingatkan bahwa teologi John Wesley (walau banyak berkecimpung dalam sosial kemasyarakatan) tidak sama dengan *the social gospel* (injil sosial) seperti sempat diperkenalkan di Amerika Serikat pada paruh pertama abad-20 yang lalu, yaitu teologi yang mengutamakan pembangunan masyarakat yang adil sesuai dengan Firman Tuhan.³² Hal senada juga dikatakan fakar teologi John Wesley GMI yang lain, yaitu H. Doloksaribu. Dia mengatakan bahwa John Wesley bukanlah teolog yang dapat digolongkan dengan penganut ‘*social gospel*’ yang percaya bahwa diakonia adalah pusat dari injil Yesus. John Wesley perhatian terhadap masalah sosial di tengah masyarakat juga sekaligus menyampaikan kabar Injil. Bagi John Wesley diakonia adalah buah dari iman kepada Yesus Kristus, bukan inti dari iman.³³

³¹ Charles L. Allen, *Meet The Methodist: An Introduction to The United Methodist Church*, Nashville: Abingdon Press, 1986, 67-68; Lih. juga Manimpan Hutasoit, “Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Gereja,” dalam *Suara Methodist Indonesia* Edisi September 2005, hal. 29. Kemudian Manimpan Hutasoit, “Figur Pemimpin Gereja Pada Masa Kini: Sekilas Dalam Perspektif Alkitab, dalam *Suara Methodist Indonesia* Edisi Juni 2009, hal. 36.

³² Robert, L. Tobing, , *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, (Medan: CSM, 2005, 144

³³ H. Doloksaribu, “Spritualitas Methodist,” dalam T. Tambunan, peny. red., *Album Kenangan Wisuda XVI ‘Spritualitas Kristen’ I*, Bandar Baru: STT GMI, 2002, 34

Peletak dasar injil sosial ialah pendeta Walter Rauschenbusch. Kesungguhan Rauschenbusch untuk menterjemahkan injil ke dalam bentuk-bentuk gerakan konkrit membuat dirinya digelar sebagai nabi Amerika Serikat. Tujuan utama yang mudah dicapai *social gospel* adalah pengkristenan (*Christianizing*) seluruh tatanan sosial dunia melalui penancangan *progress* (gerakan kemajuan). Progress itu dilihat bukan hanya bersifat alamiah (*natural*) tetapi sesuatu yang bersifat agung (*divine*). Jadi, bukan sekedar logika biasa melainkan sudah bermakna magis. Patut diakui ada hal yang positif yang disumbangkan gerakan injil sosial (*social gospel*), tapi banyak kritik yang muncul, diantaranya datang dari aktivis *Christian Freedom Foundation* diwakili Irving Teoward mengatakan bahwa inspirasi utama gerakan baru (injil sosial), sejak awalnya dinilai mudah menggelayut di dalam ajaran-ajaran yang lepas dari iman alkitabiah (non Kristen). Didalam realisme *social gospel*, pragmatisme telah menginvasi dogma.³⁴ Richard M. Daulay Sejarawan sekaligus teolog Methodist Indonesia menjelaskan, bahwa John Wesley melihat orang-orang non Kristen boleh hidup berdasarkan kebenaran yang mereka tahu, namun walau demikian bertitik tolak dari pandangan John Wesley, kebenaran dalam diri non Kristen itu adalah kebenaran yang tidak sempurna. Yang sempurna itu sudah datang melalui Kristus. Maka orang Kristen diutus ke dalam dunia ini dengan keyakinan bahwa Roh Kudus sedang mempersiapkan jalan dalam hidup orang lain (non Kristen) untuk memberitahukan sesuatu yang lebih sempurna. Melalui pandangan ini John Wesley dapat digolongkan penganut pandangan Inklusivisme.³⁵ Menurut pandangan inklusif, keselamatan dari Allah terdapat di dalam agama-agama lain tetapi Yesus Kristus merupakan norma yang tetap dan kenyataan Allah yang menentukan. Penganut pandangan inklusif berpandangan bahwa sekalipun tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus tetapi tidak menyangkal bahwa ada keselamatan di luar agama Kristen. Di dalam agama-agama lain Kristus juga berkarya tetapi secara tersembunyi. Pandangan inklusif mencoba mencakup seluruh agama di bawah pengaruh penebusan Yesus Kristus sekaligus tetap menghargai legitimasi agama-agama lain.³⁶ John Wesley menempatkan pelayanan sosial/transformatasi (diantaranya dalam hal ini bidang pendidikan) adalah sebagai “alat” Pekabaran Injil (berita kabar baik dari Allah di dalam diri Yesus Kristus) dan bukan pelayanan sosial sebagai bagian yang berdiri sendiri. Walau perlu diingat bahwa Pekabaran Injil (dalam hal ini melalui bidang pendidikan) tidaklah identik dengan target semata untuk mengkristenkan.³⁷ Tugas gereja yang utama (dalam hal ini bidang pendidikan dalam hubungannya dengan PI) bukan untuk mengkristenkan (menggerejakan), melainkan untuk membawa berita keselamatan yang daripada Yesus Kristus kepada semua orang.³⁸ Bagaimana juga para anak didik dapat mengetahui tentang *kehanyaan – only one way –* keselamatan yaitu yang hanya dapat diperoleh di dalam nama dan diri Yesus Kristus (*Yoh.14:16; Kis. 4:12*).

XI. Pendidikan Methodist sebagai Pelayanan Sosial

Salah satu wujud keperdulian Wesley pada orang miskin pada masanya adalah dengan mendirikan sekolah untuk menampung anak-anak dari keluarga kaum miskin yang berada di New Castle agar mengecap pendidikan.³⁹ Pendidikan adalah salah satu bidang pokok di dalam transformasi sosial yang

³⁴ Saut Sirait, *Politik Kristen di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, 151-153, 156, 158-159.

³⁵ Richard M. Daulay, *Sikap dan Solusi Kristen Protestan (Methodisme) Terhadap Problematika Sosial (Pluralisme Agama) di Millenium III* dalam Seung Myung Ja, pem. red., *Album Kenangan Wisuda XV 'Agama-Agama menyikapi Millenium III*, Bandar Baru: STT GMI, 2000, 63-64

³⁶ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama Ketika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, 64

³⁷ Bd. Imanuel Gerit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, 212

³⁸ Darwin Lumbantobing, *Teologi Di Pasar Bebas*. P. Siantar: L. SAPA STT HKBP, 2007, 296

³⁹ C.T. Winchester, *The Life of John Wesley*, London: Macmillan & Co., Ltd, 1919, 112

dilakukan John Wesley dan orang Methodist mula-mula (sebagaimana sebelumnya sudah disebutkan). John Wesley mendirikan sekolah terutama adalah untuk menolong keluarga miskin yang merupakan komponen terbesar masyarakat Inggris pada masa hidup dan pelayanannya. Pada masa itu hanya orang beradalah yang mampu menikmati pendidikan yang baik, oleh sebab itu John Wesley mencanangkan perlunya didirikan sekolah bagi anak yang tidak mampu membayar uang sekolah. Jadi John Wesley mendirikan sekolah terutama diperuntukkan untuk menolong orang-orang miskin. John Wesley dengan tegas menolak diskriminasi sosial dalam bidang pendidikan, seperti di Inggris pada masa itu, sebab bagi John Wesley, status dan harga manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Bahkan masa itu anak-anak orang miskin saatnya seharusnya megecap pendidikan tetapi sudah diwajibkan oleh orang tuanya untuk mencari uang. Adanya diskriminasi sosial dan ketidakmampuan kaum miskin, membuat puluhan ribu anak-anak kaum miskin tidak berpendidikan dan faktor ketidakberpendidikan inilah salah satu pemicu masalah di tengah-tengah masyarakat. Berangkat dari perhatian John Wesley kepada pendidikan khususnya yang berdampak pada kehidupan masyarakat, maka John Wesley memelopori pendirian-pendirian sekolah. Dia mendirikan sekolah pertama di Kingswood (bersamaan dengan tahun pendirian Sekolah *The Foundary*) yang diberi nama *Kingswood School*, dekat Bristol tahun 1739.⁴⁰ Sekolah ini didirikan khusus untuk mendidik anak-anak pendeta Methodist sekaligus pengembangan Sekolah Minggu. Tampaknya John Wesley sangat terbebani terhadap pendidikan anak-anak pelayan Methodist teman sekerjanya, yang pada saat itu tergolong hidup dalam taraf ekonomi sederhana. Sekolah Kingswood memberlakukan pembebasan biaya sekolah/perkuliahan anak-anak pendeta (para pengkhotbah) Methodist dan orang-orang dewasa yang dipanggil untuk melayani tetapi tidak memiliki pengetahuan.

Tidak lama kemudian John Wesley juga membuka sekolah khusus untuk anak yatim piatu di New Castle.⁴¹ Wesley membebaskan uang sekolah bagi anak dari keluarga miskin serta memberikan bantuan berupa pakaian dan biaya makan. John Wesley juga mengusahakan pembagian buku-buku bagi yang membutuhkan.⁴² Setelah Sekolah di Kingswood dan New Castle, selanjutnya sekolah-sekolah berdiri di Bristol, London dan di tempat-tempat lain.⁴³ John Wesley adalah musuh kebodohan.⁴⁴ karena itu dia sangat terbebani bagaimana semua orang dapat megecap pendidikan, secara khusus dalam hal ini bagi keluarga yang miskin dengan membebaskan biaya sekolah dan termasuk di dalamnya anak-anak pendeta (hamba Tuhan).

XII. Aplikasi terhadap Pendidikan (Persekolahan) GMI

Dasar Wawasan pendidikan (persekolahan) Methodist di Indonesia (GMI) sudah tentulah didasari warisan teologi John Wesley tentang pendidikan (sekolah). Kita mengetahui secara historis (dalam sejarah) misi Methodisme di Indonesia awalnya terjadi lewat jalur persekolahan. Pada umumnya anggota-anggota jemaat Methodist di Indonesia pada permulaannya di Sumatera, Jawa dan Kalimantan berasal dari sekolah-sekolah yang diasuh para misionaris Methodist. Sekolah Methodist pertama didirikan di Indonesia oleh John Russel Denyes tanggal 1 Juli 1906, satu tahun setelah Methodist masuk ke Indonesia (1905) di Bogor dengan nama *Anglo Chinese School* yang disebut juga *Methodist English School*. Karena itu jugalah tanggal 1 Juli 1906 dianggap sebagai hari “Lahirnya Pendidikan Methodisme

⁴⁰ Manfred, Maguardt, *John Wesley's Social Ethics, Praxis and Principles*, Nashville: Abingdon Press, 199, 51

⁴¹ Wade C, Barclay, *History of Methodsit Mission*, New York: The Board of Missions of The Methodist Church, 1957, Xxxii

⁴²Theodore Runyon (ed.), *Sanctification and Liberation: A Reexamination in the Light of the Wesleyan Tradition*, Nashville: Abingdon, 1998, 78

⁴³Wade C, Barclay, *History of Methodsit*, Xxxii

⁴⁴ Charles L. Allen, *Meet The Methodist: An Introduction to The United Methodist Church*, Nashville: Abingdon Press, 1986, 66,

di Indonesia”.⁴⁵ Deretan beberapa nama sekolah Methodist mula-mula yang didirikan di Indonesia seperti: *Methodist Girl School* tahun 1923 di Medan, *Methodist School* tahun 1938 di Palembang. *American Methodist School*, kemudian berubah nama berturut-turut menjadi *Methodist Boy's School*, dan bernama *Methodist English School* tahun 1947, terakhir *Methodist English School* berubah nama menjadi PKMI 1 pada tahun 1956 yang sejak tahun 1955 beralamat di Jl. Hang Tuah, Medan sampai sekarang. Kemudian ada *Methodist Chinese School* tahun 1949 di Medan dll.

Popolaritas persekolahan GMI sejak awal diantaranya terletak pada aspek bahasa Inggris yang muatannya cukup besar dipakai sebagai media bahasa dan juga aspek pendidikan agama dan moral. Secara khusus, GMI patut mensyukuri bahwa di dalam sekolah GMI dapat mengajar Pendidikan Agama Kristen dengan bebas. Dengan peluang ini perlu kebijakan menambah muatannya semaksimal mungkin, artinya tidak hanya berpatokan pada muatan nasional. Di sinilah salah satu momen yang sangat tepat diperankan hubungan pendidikan dengan Pekabaran Injil (evangelisasi) sebagai salah satu motif (alasan) dasar pendidikan. Dalam pembentukan karakter, perlu peningkatan kualitas dan kuantitas kebaktian-kebaktian. Meningkatkan muatan ekstra kurikuler, semisal Putra-Putri Pengabdian yang dididik dalam berbagai keterampilan dan tanggung jawab. Dengan muatan ekstra kurikuler seperti ini, para pelajar dapat melakukan aktivitas yang baik dan berguna di tengah-tengah masyarakat. Penegasan ini berdasar, merujuk pada pola pendidikan Wesleyan (Methodist) bukan hanya meningkatkan intelektualitas, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter (akal budi dan nilai rohani), pelayanan sosial serta sarana penginjilan.

Agar dapat menindaklanjuti pesan John Wesley pada saat pembukaan sekolah yaitu agar pelajar terdidik menjadi model-model kristiani sejati, GMI dalam hal ini sudah barang tentu merekrut para Pimpinan Perguruan, PKY, guru, chaplain dan para pekerja di sekolah Methodist pun haruslah sudah lebih dulu menjadi model-model kristiani sejati. Jadi di dalam perekrutan mereka haruslah didasari atas dasar pertimbangan tingkat pendidikan dan kualitas kerohanian bukan atas dasar duniawi.

Bertolak dari pola pendidikan Methodist sebagai sarana Pekabaran Injil (evangelisasi), maka guru-guru di sekolah-sekolah Methodist (dalam hal ini di GMI) adalah tepat kalau disebut guru-guru sekaligus pengkhotbah-pengkhotbah (*teachers-preachers*). Guru-guru di Gereja Methodist (GMI) disamping sebagai pengajar adalah penginjil. Adalah lebih tepat guru-guru di perguruan GMI adalah juga sebagai Lay Speaker-Lay Speaker (Pengkhotbah-Pengkhotbah Warga Gereja). Menganai khas Wesleyan ini, apakah masih terlihat dalam perguruan GMI saat ini yang menyebut diri sebagai penganut tradisi/warisan Wesleyan?

Kingswood School yang didirikan John Wesley, hingga saat ini masih beroperasi dan punya reputasi di Inggris. Para tamatannya dari generasi ke generasi dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dimungkinkan tentulah para pengelola (pimpinan), PKY, guru, chaplain dan semua pekerja di sekolah itu adalah orang-orang yang berkarakter kristiani yang terpuji. Nama-nama perguruan Methodist di luar Indonesia seperti di Inggris, Amerika, Singapura, Malaysia dll sangat populer dan harum. Bagaimana dengan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi GMI? Tentu seyogianyalah demikian sebagai perguruan-perguruan yang berakar pada tradisi Wesleyan.

Bukanlah pola pendidikan Wesleyan dan berbahaya kalau persekolahan (perguruan) GMI dianggap sebagai sekedar sumber keuangan untuk mendukung pelayanan gereja. Menjadikan sekolah-sekolah GMI sekedar sebagai “perusahaan” yang berorientasi keuntungan material (*oriented profit*), dilihat dari motif (alasan) dasar pola pendidikan Wesleyan ini tidak mempunyai dasar. Berkenaan dengan ini, salah satu motif pendidikan Methodist adalah Pengabaran Injil, memberitakan kabar baik bagi orang-orang miskin. Persekolah GMI haruslah selalu kembali kepada dasar (*back to basic*) wawasan pola pendidikan Wesleyan. Salah satu orientasi pendidikan Wesleyan sebagaimana ditetapkan oleh John Wesley adalah sekolah menjadi sarana pelayanan sosial. Kita melihat orientasi John Wesley membuka sekolah adalah secara khusus ditujukan kepada keluarga orang miskin, yang tergolong memiliki taraf ekonomi sederhana

⁴⁵ Richard M. Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 131-132.

yaitu keluarga para hamba Tuhan dan para anak yatim piatu. Sekarang ini, di tengah-tengah masyarakat di sekitar perguruan-perguruan GMI berdiri, pada realitasnya banyak keluarga orang miskin. Dalam hal ini sebagai pewaris pola pendidikan Wesleyan, tidaklah pada tempatnya menutup mata pada keberadaan mereka. Justru dalam keberadaan inilah tempat yang tepat (*locus*) dari keberadaan sekolah/perguruan GMI. Sekolah-sekolah GMI dalam hal ini dapat memberi pengurangan pembayaran uang sekolah bagi keluarga yang kurang mampu. Termasuk dalam hal ini membebaskan biaya pendidikan keluarga hamba Tuhan sebagai golongan yang memiliki tingkat ekonomi sederhana seperti yang diperbuat oleh John Wesley dan gerakan Methodist mula-mula. Kemudian memberi beasiswa bagi anak didik yang berprestasi. Dalam hal ini sekolah-sekolah GMI dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah yaitu mengajukan subsidi seperti dana BOS (Biaya Operasi Sekolah) untuk kepentingan pelayanan sosial ini.

GMI diharapkan memajukan persekolahan baik secara kualitas dan kuantitas. Dalam kualitas mengacu kepada tiga motif dasar tujuan pendidikan (persekolahan) Methodist sebagaimana yang diletakkan oleh John Wesley, yaitu motif keselamatan, pedagogis dan evangelisasi. Sedangkan dalam hal kuantitas, GMI perlu terus menggagasi pembukaan sekolah-sekolah. GMI kiranya harus terus menggemakan slogan “dimana ada Gereja Methodist di situ ada sekolah.” GMI sebaiknya tidak hanya menyibukkan diri dengan pertumbuhan ke dalam (*ingrown*) tetapi juga pertumbuhan keluar (*outgrown*) dalam hal ini melayani masyarakat melalui pendidikan (persekolahan). Tetap memberi keringanan biaya bagi keluarga yang kurang mampu tanpa memandang agama maupun gereja, dimana hal ini akan menjadi sarana bagi GMI memperkenalkan kasih Allah di tengah-tengah masyarakat. GMI sangat jelas terdorong melalui wawasan John Wesley untuk sungguh hati bergandengan tangan dengan pemerintah untuk mensukseskan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Demi keefektifan melaksanakan motif pendidikan (persekolahan) dalam tradisi Wesleyan, sudah tentu akan ditentukan dengan tingkat pendidikan pekerja. Karena itu perlu terus peningkatan tingkat pendidikan para pimpinan perguruan, PKY, guru-guru, chaplain dan semua para pekerja di dalamnya. Kalau bagi jemaat-jemaat lokal yang belum dapat menyelenggarakan pendidikan formal karena kendala dana mendirikan sekolah, tetap dapat memberi perhatian dalam hal pendidikan dengan memberi pendidikan informal.

Dalam hal ini, para pengkhotbah GMI yaitu para Lay Speaker dan secara khusus para hamba Tuhan terus ditantang untuk merintis dan memajukan persekolahan GMI dengan perkataan John Wesley yang berkata: “Para pengkhotbah di Methodist yang tidak mau mengkhotbahkan tentang pendidikan dan memajukannya, tidak layak disebut sebagai pengkhotbah Methodist (dalam hal ini pengkhotbah GMI). Warga GMI sebagai penganut tradisi Wesleyan, kiranya terus terinspirasi dengan perhatian dan kegigihan John Wesley perihal yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini, ia juga suatu kali pernah berkata “bahwa ia telah menghabiskan waktu lebih banyak pada satu proyek (usaha) yang berhubungan dengan pendidikan (Kingswood School) daripada suatu usaha yang lain di dalam kehidupannya. Tentang hal ini, kita telah mengadakan survey (penelitian) tentang kebenaran pernyataan John Wesley yaitu dengan melihat beberapa usaha yang dilakukannya berhubungan dengan pendidikan yang tentunya menjadi pola pendidikan hyang khas Wesleyan (Methodist).

Akhirnya, beberapa pertanyaan muncul sebagai bahan aplikasi bagi GMI di dalam pengelolaan sekolah-sekolah: “Apakah usaha sekolah-sekolah GMI merupakan “perusahaan” untuk semata-mata berorientasi kepentingan keuntungan (*oriented profit*) secara material? Atau apakah juga suatu usaha yang dilakukan bersifat sifat ikut-ikutan? Jawaban yang jelas dan jujur terhadap pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan yang kukuh bagi penentu arah langgeng atau tidaknya masa pendidikan sekolah-sekolah (perguruan) GMI.

Daftar Pustaka

Adiprasetya, Joas, *Mencari Dasar Bersama Ketika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2002

- Allen, Charles L., *Meet The Methodist: An Introduction to The United Methodist Church*, Nashville: Abingdon Press, 1986
- Barclay, Wade C., *History of Methodist Mission*, New York: The Board of Missions of The Methodist Church, 1957
- Body A. H., *John Wesley and Education*, London Epworth, 1936
- Daulay Richard M., *Sikap dan Solusi Kristen Protestan (Methodisme) Terhadap Problematika Sosial (Pluralisme Agama) di Millenium III* dalam Seung Myung Ja, pem. red., *Album Kenangan Wisuda XV 'Agama-Agama menyikapi Millenium III*, Bandar Baru: STT GMI, 2000
- Daulay, Richard M., *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Doloksaribu, H., "Spritualitas Methodist," dalam T. Tambunan, peny. red., *Album Kenangan Wisuda XVI 'Spritualitas Kristen'*, Bandar Baru: STT GMI, 2002
- Gross, John O., *John Wesley: Christian Educator*, New York: Abingdon, 1954
- Hutasoit, Manimpan, "Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Gereja," dalam *Suara Methodist Indonesia* Edisi September 2005
-, "Figur Pemimpin Gereja Pada Masa Kini: Sekilas Dalam Perspektif Alkitab, dalam *Suara Methodist Indonesia* Edisi Juni 2009
- Kimbrough, St., *Orthodox and Wesleyan Spirituality*, Crestwood, New York: St Vladimir's Seminary Press, 2002
- Lumbantobing, Darwin, *Teologi Di Pasar Bebas*. P. Siantar: L. SAPA STT HKBP, 2007
- Manfred, Maguardt, *John Wesley's Social Ethics, Praxis and Principles*, Nashville: Abingdon Press, 1992
- Prince, John W., *Wesley on Religious Education*, New York: The Methodist Concern, 1926
- Runyon, Theodore (ed.), *Sanctification and Liberation: A Reexamination in the Light of the Wesleyan Tradition*, Nashville: Abingdon, 1998
- The Works of John Wesley*, 3rd ed., 14 vols, Kan sas City, Missouri: Beacon Hill Press of Kanss City, 1978
- Singgih, Imanuel Gerit, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Sirait, Saut, *Politik Kristen di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- L Tobing, Robert, , *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: CSM, 2005
- Tracy, Wesley, *Christian Education in The Wesleyan Mode*, dalam *Wesleyan Theological Journal*, Vol. 17 Number 1, Spring, 1982
- Winchester, C.T., *The Life of John Wesley*, London: Macmillan & Co., Ltd, 1919
- <http://www>. Diakses 18 Juli 2021